Globethics Repository



Pemikiran Ketuhanan al-Kindi

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Preprint
Authors	Afandi
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-10 13:42:44
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/183430

PEMIKIRAN KETUHANAN AL-KINDI

Oleh: Drs. Afandi

I. PENDAHULUAN

Al-Kindi, nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'cub bin Ishaq Ash-shabbah bin 'Imron bin Ismail bin Al-Asy'ats bin Qaya Al-Kindi. Dilahirkan di Kufah pada tahun 185 H (801 M). Ayahnya bernama Ishaq Ash-shabbah, Gubernur Kufah pada masa pemerintah Al-Mahdi dan Harun Al-Rasyid dari Bani Abbas. Al-Kindi hidup pada zaman kejayaan Khalifah Harun Al-Rasyid, wafat 252 H (861 M). Nama Al-Kindi dikenal di kemudian hari melalui kitab-kitabnya yang berjumlah tidak kurang dari 241 buah dalam bidang filsafat, logica, arithmatika, kedokteran, ilmu jiwa, politik, music, matematika dan lain-lain. Pada masa hidup Al-Kindi penterjemahan buku-buku Yunani sangat pesat dan ia turut aktif dalam kegiatan itu. Ia mencoba mempertemukan atau memadukan agama dan filsafat. Menurut Al-Kindi filsafat adalah pengetahuan yang benar. Sedang agama menerangkan tentang apa yang benar. Jelas ada perbedaan antara filsafat dan agama. Keduanya bertujuan untuk menerangkan apa yang benar dan yang baik. Agama di samping mempergunakan wahyu juga mempergunakan akal, dan filsafat mempergunakan akal. Wahyu tidak bertentangan dengan filsafat. Hanya argumentasi yang dikemukakan wahyu lebih meyakinkan daripada argumentasi filsafat.[1]

Tuhan menurut Al-Kindi adalah pencipta alam, bukan penggerak pertama. Tuhan itu Esa, Azali, Unik. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk, tidak bertubuh dan bergerak. Ia hanyalah keesaan belaka. Selain Tuhan semuanya mengandung arti banyak.

II. METAFISIKA DAN PENGERTIAN TUHAN MENURUT AL-KINDI

Sebagai diketahui, Al-Kindi banyak mempelajari filsafat Yunani, maka dalam pemikirannya banyak kelihatan unsur-unsur filsafat Yunani itu. Unsur-unsur yang terdapat dalam pemikiran filsafat Al-Kindi ialah:

1. Aliran Pitagoras tentang matematika sebagai jalan ke arah filsafat.
2. Pikiran-pikiran Aristoteles dalam soal-soal fisika dan metafisika, meskipun Al-Kindi tidak sependapat dengan Aristoteles tentang qadimnya alam.
3. Pikiran-pikiran Plato dalam soal kejiwaan.
4. Pikiran-pikiran Plato dan Aristo bersama-sama dalam soal etika.
5. Wahyu dan iman (ajaran-ajaran agama) dalam soal-soal yang berhubungan dengan Tuhan dan Sifat-sifatNya.
6. Pikiran-pikiran aliran Mu'tazilah dalam penghargaan kekuatan akal dan dalam mena'wilkan ayat-ayat Qur'an.[2]

Oleh karena pemikiran Al-Kindi banyak mendapat pengaruh filsafat Yu-

nani, maka sebagian penulis berpendapat bahwa Al-Kindi mengambil alih seluruh filsafat Yunani. Tetapi bila pemikirannya dipelajari dengan seksama, tampak bahwa pada mulanya Al-Kindi mendapat pengaruh pikiran filsafat Yunani, tetapi akhirnya mempunyai kepribadiannya sendiri.

Dari beberapa pemikiran kefilsafatan yang ditekuni, akhirnya Al-Kindi berkesimpulan bahwa filsafat ketuhananlah yang mendapat derajat atau kedudukan yang paling tinggi dari yang lainnya. Ia memandang pembahasan mengenai Tuhan adalah sebagai bagian filsafat yang paling tinggi kedudukannya. Selain itu, banyak pengamat mengatakan, bahwa yang mempengaruhi pemikiran Al-Kindi bukan hanya filsafat Yunani, akan tetapi juga Aliran Mu'tazilah yang sangat berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan kekuatan akal, terutama di dalam mengemukakan pendapatnya yang berhubungan dengan masalah Ketuhanan.[3]

Metafisika Al-Kindi

Bagi Al-Kindi metafisika adalah "ilmu pengetahuan tentang apa yang tidak bergerak", atau ilmu pengetahuan tentang hal-hal Ilahiyah. Selanjutnya ia melukiskan metafisika sebagai yang termulia dan tertinggi dari segala macam filsafat, sebab penyelidikannya adalah pada "yang tertinggi dan termulia dari semua wujud".[4]

Al-Kindi membahas masalah metafisika dalam bukunya yang bersangkutan dalam masalah Filsafat Pertama, Ke Esaan Tuhan dan berakhirnya benda-benda alam.[5]

George N. Atiyah mengatakan, bahwa metafisika Al-Kindi terbatas pada kelas-kelas wujud, Tuhan dan alam-Nya, perbuatan-perbuatan kreatif-Nya, dan hubungannya dengan alam ciptaan-Nya.[6]

Dalam Filsafat Pertama Al-Kindi berbicara tentang wujud indrawi dan wujud akali. Pada wujud yang pertama wujudnya tidak abadi, berobah-obah dan tidak tetap dalam posisi, kuantitas dan kualitas. Sedang wujud yang kedua (Tuhan tidak dimasukkan), tidak dapat diketahui oleh indra dan tak mempunyai eksistensi material. Contoh wujud yang hanya dapat diketahui akal ialah: *Genera* dan *Species*. Genera dan species tidak mempunyai eksistensi, oleh karena itu tidak dapat ditangkap oleh panca indra.[7]

Jalan yang ditempuh oleh Al-Kindi, ditariknya suatu garis yang menunjukkan perbedaan antara pelbagai wujudnya benda yang sesuai dengan perasaan dan akal, sensual dan rational.

Bahwa manusia itu mempunyai dua wujud yang berlainan, sesuai dengan sifat makhluk, sebab benda-benda itu adalah bersifat umum dan khusus, universal dan particular, yang dapat disebutkan sebagai cita dan keharusan, conceps dan precepts. Yang dimaksud dengan cita (concepts) di sini adalah pelbagai jenis, dan keharusan (presepts) di sini adalah perorangan, secara benda dan yang dapat dicapai oleh perasaan. Jenis, yang biasa dipahamkan sebagai genera dan species, makhluk dalam artian umum, tidak dapat dicapai oleh perasaan. Oleh karena itu secara perasaan ia tidak ada, akan tetapi secara akal ia ada cita, tidak ditunjukkan dalam jiwa, akan te-

tapi kebenarannya bergantung kepada suatu kaedah akal. Sebagai contoh, cita yang berada di luar alam, tidak dapat disebut padat (plemun) atau kosong (void) dan tidak dapat dicapai oleh rasa, kecuali dengan akal murni. Pelajaran ini menjadi bagian dari ilmu metaphisica.[8]

Dari kutipan ini, tampaklah fikiran Al-Kindi bahwa tiap-tiap benda mempunyai dua sifat, yaitu sifat umum dan sifat khusus. Sifat umum disebut juga sebagai cita berupa berbagai jenis atau species, cita tidak dapat diketahui melalui perasaan, maka dari itu ditinjau dari sudut perasaan cita itu tidak ada. Sebaliknya precepts dan keharusan merupakan wujud kongkrit, sesuatu yang dapat diketahui melalui perasaan. Sifat umum dan sifat khusus benda itu menjadi bagian dari metafisika Al-Kindi. Dari itu Al-Kindi dapat dikatakan menganut gambaran dualisme wujud.[9] Di satu pihak ada Tuhan, yang wujudnya berada di luar kemampuan untuk dilukiskannya dan yang untukNya tidak berlaku definisi substansi sebagai berada sendiri. Di lain pihak, Al-Kindi menganut tiga jenis wujud yang diciptakan, yaitu wujud jasmaniah, wujud spiritual dan benda-benda illahi.

Pengertian Tuhan menurut Al-Kindi

Pengertian Tuhan dalam filsafat Al-Kindi dapat terlihat dari risalahnya yang dihadiahkan kepada Ahmad bin Al Mu'tashim Billah tentang filsafat pertama. Pada kesimpulan risalah tersebut Al-Kindi menyatakan bahwa: "Dialah Yang Pertama, Pencipta yang menguasai segala ciptaan-Nya, ... Tuhan adalah pencipta langit dan bumi".[10] "Sesuatu yang lepas dari kekuasaan-Nya adalah durhaka dan pasti binasa".[11] Allah itu Satu Tunggal awal dan akhir, sesuai dengan ajaran Islam mengenai Tauhid Wahdaniyah dan Tauhid Rububiyyah, artinya Tuhan dalam konsep Al-Kindi adalah satu-satunya wujud yang memiliki keabadian mutlak.

Tuhan adalah sebab Pertama (first cause), di mana wujud-Nya bukan karena sebab lain. Ia adalah zat yang menciptakan, menciptakan segala sesuatu dari tiada. Ia adalah zat yang menyempurnakan tetapi bukan disempurnakan.[12]

Pengertian tersebut mengandung unsur-unsur: Sebab Utama, Wujud, Mencipta dan Sempurna. Jadi Tuhan bagi Al-Kindi adalah zat yang sempurna, Zat ini menciptakan segala sesuatu yang ada. Zat sempurna itu ada dengan sendirinya. Karena zat itu ada dengan sendirinya dan menciptakan segala sesuatu, maka zat itu tidak mempunyai awal maupun akhir, karena itu pula Tuhan disebut sebagai Sebab Yang Pertama.

Dengan demikian, segala sesuatu yang diciptakan Tuhan tidak bisa tak terbatas atau tak terhingga, semua wujud selain Tuhan adalah baru, dan akan binasa, karena semua yang ada dan diciptakan tentu masuk dalam keterhinggaan gerak, waktu dan ruang. Sedang gerak, waktu dan ruang dapat musnah sesuai dengan kehendak Tuhan.

Al-Kindi mengajukan argumen rasional yang berhubungan dengan penciptaan, karena untuk berbicara tentang eksistensi Tuhan dan Sifat-sifatNya, ia tidak melepaskan atau mendasarkan konsepsinya tentang pen-

ciptaan terlebih dahulu. Dan sebagaimana diketahui bahwa berbicara masalah penciptaan adalah merupakan soal rawan dalam semua filsafat keagamaan. Di dalam Islam hal ini memperoleh perhatian yang istimewa karena hubungannya dengan doktrin Keesaan Tuhan, salah satu dari renungan-renungan yang paling dalam bagi pikiran islami.[13]

Al-Kindi berpendapat bahwa "Tuhan adalah Pencipta dari tiada suatu apapun (cretio ex Nihilo) yang memelihara dalam eksistensi apa yang telah diciptakannya dari tiada suatu apapun".[14]

Dan untuk membuktikan bahwa penciptaan alam semesta adalah suatu gerak, bahwa gerak tidaklah abadi, ada keterhinggaan, tidak ada dengan sendirinya, dan oleh karena itu, alam semesta sendiri tidak abadi. Dalam pembuktian ini Al-Kindi memakai dua prinsip Aristoteles yaitu:

1. Yang terbatas tidak bisa menjadi aktual, yaitu tidak bisa ada badan yang tak terbatas;
2. Badan, waktu dan gerak adalah seiring bersama, ketiga-tiganya adalah secara serentak.

Adapun pernyataan-pernyataan Al-Kindi yang dipakai dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip Aristoteles tersebut adalah:

1. Semua badan yang homogen, yang tiada daripadanya lebih besar ketimbang yang lain, adalah sama.
2. Jarak antara ujung-ujung dari badan-badan yang sama besar juga sama besarnya dalam aktualitas dan potensialitas.
3. Badan-badan yang berhingga tidak bisa tak terhingga.
4. Jika salah satu dari dua badan yang sama besarnya dan homogen ditambah dengan badan homogen lainnya, maka keduanya menjadi tidak sama besar. (Badan yang ditambah akan menjadi lebih besar daripada keduanya dan lebih besar dari apa yang sebelumnya).
5. Jika sebuah badan dikurangi, maka besar sisanya lebih kecil daripada besar badan semula.
6. Jika suatu bagian diambil dari sebuah badan dan lalu dipulihkan kembali padanya, maka hasilnya adalah badan yang sama yang kita punyai sebelumnya.
7. Tiada dari dua badan homogen yang besarnya tak terhingga bisa lebih kecil ketimbang yang lain.
8. Dari dua buah badan yang homogen, yang kecil adalah lebih kecil dalam hubungan dengan yang lebih besar dari keduanya, atau dalam hubungan dengan suatu bagian dari yang lebih besar.
9. Jika badan-badan yang homogen, yang semuanya terbatas ditambahkan bersama, maka jumlahnya juga akan terbatas.[15]

Untuk menjelaskan pendapat bahwa Dialah (Tuhan) yang pertama, pencipta yang menguasai segala ciptaan-Nya dan satu-satunya ujud yang memiliki keabadian mutlak, Al-Kindi memaparkan argumentasi; jika dianggap bahwa alam semesta tidak mempunyai permulaan dalam waktu, yakni tak terbatas, maka harus diumpamakan suatu badan alam semesta tak terbatas. Dan ini merupakan kontradiksi, dalam arti jika diambil sebagian dari badan yang tak terbatas, maka sisanya adalah terbatas keseluruh-

annya tak terbatas (sebagaimana disebutkan pada nomor sembilan di atas) atau sisanya tak terbatas atau keseluruhannya tak terbatas. Jika keseluruhannya tak terbatas dan lalu ditambahkannya dengan bagian yang diambil itu, maka hasilnya adalah badan yang sama seperti sebelumnya (sebagaimana disebutkan pada nomor enam di atas), yaitu suatu badan yang tak terbatas. Ini akan mengisyaratkan bahwa yang menyeluruh adalah sama dengan yang bagian, yang berarti kontradiktif.

Oleh karena itu sebuah badan yang ada dalam aktualitas pasti perlu terbatas. Badan alam semesta secara aktual ada, oleh karena itu terbatas, yang berarti bahwa badan alam semesta itu diciptakan.

Setelah Al-Kindi membuktikan bahwa alam semesta itu terbatas dan diciptakan, dilanjutkan pembicaraan mengenai hubungan badan, waktu dan gerak, kemudian dibuktikan penciptaan waktu dan gerak. Jika "waktu lalu" tanpa suatu permulaan adalah mungkin, maka waktu itu tidak dapat sampai pada "waktu sekarang", karena ini akan menyiratkan bahwa yang tak terbatas memasuki aktualitas. Tetapi yang tak terbatas tidak mungkin memasuki aktualitas, karena yang tak terbatas tidak bisa dilintasi, dan untuk mengatakan "waktu sekarang" telah melewati sejumlah syarat-syarat yang tak terbatas akan menyiratkan bahwa yang tak terbatas telah dilintasi. Penalaran yang sama berlaku untuk gerak.

Al-Kindi kemudian menghubungkan kesimpulannya mengenai penciptaan waktu dan gerak dengan badan. Menurutnya waktu adalah lamanya badan itu; gerak adalah ukuran lamanya badan itu. Sekarang, jika badan alam semesta adalah terbatas dan gerak adalah perlu seiring bersama badan itu, sebagai ukuran lamanya, maka kesimpulannya adalah bahwa di mana ada badan di situ ada gerak. Tetapi ia telah menunjukkan bahwa di mana ada gerak di situ ada penciptaan dalam waktu.

Dengan demikian, ketiga-tiganya badan, waktu dan gerak adalah ciptaan-Nya. Pada argumen selanjutnya Al-Kindi mengatakan bahwa:

Jika badan alam itu diciptakan, maka proses kelakuannya dari suatu tiada apapun adalah suatu gerak. Maka jika penciptaan suatu gerak, sedangkan gerak adalah tidak abadi tetapi diciptakan, maka badan alam semesta telah diciptakan dalam waktu dan dari tiada suatu apapun. Dan sebaliknya jika badan alam semesta itu abadi dan kemudian bergerak, maka gerakan adalah suatu perubahan. Ini berarti bahwa apa yang abadi telah melewati suatu keadaan diam ke suatu keadaan gerakan, yang berarti tidak masuk akal karena apa yang abadi tidak berubah. Oleh karena itu maka alam semesta diciptakan dalam waktu.[16]

Demikianlah pendapat Al-Kindi, sebagai peneguh bahwa Tuhan adalah abadi, karena Tuhan tidak terkena perubahan, sebab Ia adalah Pencipta alam semesta dan satu-satunya wujud yang abadi. Dia itulah Pengada, sedangkan yang lain diadakan. Dan karena Dialah yang Langgeng, sedangkan yang lain tidak langgeng, sebab yang mengalami perubahan adalah berarti berubah berbagai keadaannya, dan yang berubah itu tidak langgeng.[17]

III. HAKEKAT TUHAN

Sebelum membicarakan bagaimana hakekat Tuhan, Al-Kindi mengemukakan pendapatnya tentang hakekat itu sendiri. Dikatakan, bahwa tiap-tiap benda mempunyai dua hakekat, yakni *hakekat juz'i* yang disebut juga *hakekat aniah,* dan *hakekat kulli* atau *hakekat mahiah.* Apakah Tuhan mempunyai kedua hakekat tersebut.

Tuhan dalam pemikiran Al-Kindi tidak mempunyai hakekat dalam arti *aniah* atau *mahiah.* Tidak aniah karena Tuhan tak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan Ia adalah pencipta alam, juga Tuhan tidak mempunyai hakekat dalam bentuk mahiah, karena Tuhan tidak merupakan genus atau species.[18]

Tuhan tidak mempunyai hakekat aniah maupun hakekat mahiah. Tidak adanya kedua hakekat tersebut pada Tuhan tidak berarti Tuhan tidak ada, sebab Tuhan bersifat azali. Tuhan bersifat azali, yaitu zat yang sama sekali tidak bisa dikatakan tidak ada, atau pada permulaannya ada, melainkan zat yang ada dalam wujudnya tidak tergantung pada lainnya atau bergantung pada sebab.[19]

Jadi berbeda dengan jisim, zaman maupun gerak. Tiap jisim ada kesudahannya, tiap tempat dan zaman ada kesudahannya, semua anasir jenis itu tidak abadi dan azali; yang azali bukan jenis, yang azali satu yang benar, yang tidak ada kesudahannya, yaitu Tuhan.[20]

Demikianlah pemikiran Al-Kindi tentang hakekat Tuhan. Ia memang tidak banyak mengemukakan pemikiran mengenai hakekat Tuhan. Hakekat Tuhan itu sudah cukup jelas dan lebih mudah digambarkan dalam pikiran, karenanya pembahasannya pun tidak memerlukan alasan-alasan dan pemikiran yang berbelit-belit.

Bukti-bukti Adanya Tuhan Menurut Al-Kindi

Dalam membahas bukti adanya Tuhan, Al-Kindi mengajukan lima bukti, empat buah di antaranya adalah variasi-variasi argumen kosmologis yang didasarkan atas *ide novitate munde* (dalil al-huduts) dan tidak langsung atas argumen dari hubungan sebab dan akibat. Bukti yang terakhir bersifat teleologis.[21]

Bukti yang pertama didasarkan pendapat bahwa alam semesta diciptakan dalam waktu. Al-Kindi menarik garis pemisah antara yang baru dengan yang tidak baru, di mana menurut Al-Kindi tiap yang baru mempunyai awal permulaan. Alam ini termasuk yang baru. Bukti barunya alam ini ialah bahwa alam ada batasnya dari segi bendanya. Benda, gerak dan waktu selalu bertalian erat. Karena itu alam ini ada batasnya pada gerak dan waktu. Sesuatu yang ada batasnya adalah baru.[22] Dengan demikian bahwa alam ini baru dan diciptakan, tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa pencipta. Segala sesuatu yang baru pasti ada yang mengadakan. Tuhanlah yang mengadakan, dan dengan demikian Dia ada. Begitulah kalau ditinjau dari hukum sebab akibat.

Bukti mengenai adanya Tuhan ini sering digunakan oleh para theolog yang dengan menerima penciptaan dalam waktu sebagai dasar fikiran, mencoba untuk membuktikan perlunya eksistensi pencipta dengan bantuan "prinsip penentuan".

Prinsip ini mempunyai arti bahwa sebelum eksistensi alam semesta maka adalah sama-sama mungkin bagi alam semesta itu untuk ada atau tidak ada. Maka prinsip penentuan diperlukan, dan mereka menunjukkan bahwa "prinsip penentuan" ini adalah Tuhan.[23]

Bukti kedua dari Al-Kindi didasarkan atas ide Islam tentang keesaan Tuhan yang dirangkaikan dengan asumsi bahwa semua wujud duniawi adalah majemuk dan berganda, atau keanekaragaman dalam wujud. Kalau diperhatikan keadaan alam ini, ternyata ada keseragaman dan keragaman di dalamnya. Keseragaman dan keragaman itu tidak mungkin terjadi tanpa adanya penyebab yang menyebabkannya, Penyebab itu adalah Tuhan. Al-Kindi memberikan alasan, bahwa tergabungnya keseragaman dan keragaman bersama-sama, bukanlah karena kebetulan, tapi karena sesuatu sebab. Dan sebab itu bukanlah alam sendiri. Kalau alam sendiri yang jadi sebabnya, halnya tidak terhingga, tak habis-habisnya. Sedangkan sesuatu yang tidak berakhir tidak mungkin terjadi.[24]

Lebih lanjut untuk membuktikan adanya Tuhan Al-Kindi menggunakan pembuktian ke-satu-an, yaitu kesatuan yang menunjuk pada bilangan dan ke-satu-an yang menunjuk kepada ketunggalan. Ia membedakan bahwa "satu" pada bilangan itu bisa diterapkan kepada Tuhan dan obyek-obyek tunggal kedua-duanya. Sedang penunjukan kepada ketunggalan, hanya dapat diterapkan pada Tuhan. Semua wujud tunggal adalah majemuk dalam dirinya, yaitu dapat terbagi ke dalam bagian-bagian komponen. Hanya Tuhan tidak dapat terbagi; Dia adalah satu dalam esensi dan juga dalam jumlah.

Pendek kata, keanekaragaman adalah merupakan suatu susunan kelompok dari beberapa yang tunggal atau yang satu, dengan demikian di mana ada kesatuan di situ ada keanekaragaman dan sebaliknya.

Bukti ketiga ini didasarkan atas prinsip bahwa sesuatu tidak dapat menjadi sebab dari dirinya, karena agar menjadi sedemikian, sesuatu itu harus ada sebelum dirinya. Sesuatu di sini dimaksudkan oleh Al-Kindi adalah semua wujud ciptaan Tuhan. Dalam pembuktian yang ketiga ini Al-Kindi mengangkat empat macam persoalan kemungkinan yang merupakan kemustahilan untuk terjadi bagi kemungkinan itu sendiri, yaitu:

1. Sesuatu yang menjadi sebab dari dirinya itu mungkin non eksisten dan esensinya juga non eksisten.
2. Sesuatu mungkin non eksisten dan esensinya eksisten.
3. Sesuatu itu mungkin eksisten dan esensinya non eksisten.
4. Sesuatu itu mungkin eksisten dan esensinya juga eksisten.[26]

Demikian hukum kontradiksi Al-Kindi, tiada dalil yang bisa benar dan salah kedua-duanya. Menurut Al-Kindi sesuatu yang telah ada tidak akan menjadi sebab dari dirinya atau dengan kata lain bahwa sesuatu tidak

mungkin ada sebelum dirinya.

Bukti keempat analogi di antara makrokosmos dan mikrokosmos. Pembuktian ini dicobanya untuk melihat terhadap hal-hal yang sangat kecil sekalipun sampai hal yang sangat besar yang berada dan melingkupi manusia baik yang dapat diindera maupun yang tidak, semuanya berfungsi sebagaimana mestinya. Berjalannya fungsi ini menunjukkan adanya pengatur yang tidak kelihatan. Seperti berfungsinya tubuh manusia yang tertib dan mulus yang menunjukkan ke arah adanya pengatur yang cerdas dan tidak kelihatan, yaitu jiwa, demikian pula jalannya alam semesta yang tertib dan selaras menunjukkan ke arah adanya pengatur yang serba cerdas dan tidak kelihatan, yakni Tuhan.

Dalam pada itu dinyatakan, bahwa apabila dapat mengetahui sebagian daripada alam ini dengan pengetahuan yang cukup sempurna niscayalah bahagian yang telah diketahui itu akan menjadi cermin yang akan merefleksikan seluruh alam itu. Dengan demikian tercapailah pengetahuan mengenai seluruh alam itu.[27]

Ringkasnya semua wujud dari yang paling besar sampai yang paling kecil, baik yang tampak maupun yang tidak, tentu ada yang menyelaraskannya, menertibkannya atau mengaturnya, Dia itulah Tuhan.

Bukti kelima, didasarkan atas kerapian alam. Jalan lain yang ditempuh Al-Kindi untuk membuktikan adanya Tuhan ialah dengan memperhatikan kerapian alam ini. Menurut Al-Kindi alam ini pada awalnya diciptakannya tidak rapi seperti sekarang ini, kerapian itu tidak terjadi dengan sendirinya, kerapian alam diciptakan oleh substansi yang Maha Kuasa, substansi itu adalah Tuhan.

Al-Kindi menyatakan, bahwa: Alam lahir tidak mungkin rapi dan teratur kecuali karena adanya zat yang tidak nampak. Zat yang tidak nampak tersebut hanya dapat diketahui dengan melalui bekas-bekas-Nya dan kerapian yang terdapat pada alam ini.[28]

Demikian pula adanya gejala alam yang tertib dan menakjubkan itu tidak mungkin tanpa maksud tertentu atau tidak mungkin terjadi secara kebetulan, akan tetapi ia menunjukkan adanya Yang Maha Kuasa yang mengatur revolusi alam itu sendiri, yaitu Tuhan.

Susunan yang mengagumkan daripada alam ini, keteraturannya, interaksi selaras antara bagian-bagiannya, cara yang menakjubkan di mana beberapa bagian tunduk kepada pengarahan bagian-bagian lainnya, pengaturan yang begitu sempurna sehingga yang terbaik selalu terpelihara dan yang terburuk selalu terbinasakan, semua ini adalah petunjuk yang paling baik tentang adanya suatu pengaturan yang paling cerdas, dan dengan demikian berarti pula adanya pengatur yang paling cerdas.[29]

Jadi jelaslah bahwa eksistensi keteraturan, ketertiban dan keselarasan dalam alam sehingga menunjukkan tatanan alam yang sempurna itu adalah kebijaksanaan pengatur yang Maha Sempurna juga.

Setelah mengikuti fikiran-fikiran Al-Kindi dalam membuktikan adanya Tuhan, tampaklah bahwa: Pembuktian yang pertama, yang kedua, ketiga

dan keempat dipergunakan teori *kosmologis*. Sedang pembuktian yang kelima dipergunakan teori *teleologis*, yang menunjukkan pembuktian kepada kerapian Alam.

IV. SIFAT-SIFAT TUHAN MENURUT AL-KINDI

Al-Kindi berpendapat bahwa Tuhan mempunyai Sifat Utama di samping sifat-sifat lainnya, sifat utama yang dimaksud ialah Keesaan. Keesaan Tuhan berarti, esa dalam arti satu, tidak bersekutu, esa dalam Zat-Nya, esa dalam pengertian teori maupun dalam arti peraktek.

Keesaan Tuhan adalah merupakan suatu sifat yang paling khas bagi-Nya. Tuhan itu satu zat-Nya dan satu dalam hitungan, karena itu pula maka sifat Tuhan ialah Yang Maha Tahu, Yang Maha Berkuasa, Yang Hidup, Yang Qadim, dan seterusnya....., Tuhan itu bukan wujud akan tetapi zat yang menciptakan wujud.[30]

Kemudian dalam masalah keesaan ini, Al-Kindi juga menggunakan dalil naqli dan aqli sebagaimana halnya para mutakallimin, baik Mu'tazilah maupun Asy'ariyah. Dalil naqli yang dipergunakan, yaitu Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlas ayat 1–5; "Katakanlah Tuhan itu Satu, Allah tempat bergantung, (Ia) tidak beranak dan tidak diperanakkan, tiada sesuatupun yang menyerupaiNya". Sedang dalil aqlinya terdapat perbedaan dari kedua golongan tersebut, namun pada intinya tujuannya sama, yaitu mensucikan Tuhan. Demikian kata Al-Kindi yang lebih condong pada konsep Mu'tazilah.

Al-Qur'an menyatakan Tuhan sebagai hanya satu, tiada Tuhan kecuali Allah. Dia adalah Yang Luhur, Swa Sembada, Sang Pencipta, karena tiada suatupun ada kecuali Dia dan segala yang lain diciptakan-Nya.

Lebih lanjut Al-Kindi menyatakan tentang keesaan Tuhan, bahwa:

Ia bukan benda (hayula, maddah); bukan form (Surah); tidak mempunyai quwantitas; tidak berhubungan dengan yang lain (idlofah), misalnya sebagai ayah atau anak; tidak bisa disifati dengan apa yang ada dalam pikiran; bukan genus, bukan diferentia (fasl); bukan proprium (khassah) essident ('aradl); tidak bertubuh, tidak bergerak. Karenanya Tuhan adalah keesaan belaka, tidak ada lain kecuali ke Esaan itu sendiri.[31]

Al-Kindi mengadakan pembedaan antara keesaan mutlak dan keesaan metaforis atau "yang satu karena esensi" dan "yang satu sebagai bilangan". Yang dimaksud keesaan mutlak ialah Tuhan, sedang keesaan metaforis adalah semua ciptaan-Nya yang memiliki atribut-atribut tertentu yang selalu menunjuk kepada kebergandaan. Kebergandaan selalu menunjuk kepada bilangan dan bilangan menunjuk kepada suatu konsep kuantitatif, sedang kuantitas-kuantitas itu mempunyai atribut-atribut yang melekat tak terpisahkan padanya, atribut-atribut yang dari kuantitas itu selalu dapat terbagi-bagi, dan Tuhan tidaklah demikian.

Dr. Fuad Al-Ahwani, menjelaskan arti "satu mutlak" dan "satu meta-

foris" ini dengan istilah "satu yang hakiki" dan "satu yang majazi". Dikatakannya bahwa yang dimaksud dengan satu yang hakiki ialah satu menurut substansinya dan tidak akan menjadi banyak disebabkan oleh apapun juga, tidak akan terbagi-bagi dalam bentuk apapun juga, tidak disebabkan oleh substansinya sendiri maupun oleh hal ikhwal di luar substansinya, sedang yang dimaksud satu yang majazi ialah satu dalam arti yang bisa disebutkan kepada apa saja. Baik satu dalam kaitannya dengan matematika, dalam kaitannya dengan ilmu alam, atau dengan segala hal yang ada di alam wujud ini.[32]

Dalam membahas keesaan Tuhan ini Al-Kindi memberikan argumentasi lebih lanjut:

Seandainya ada lebih dari satu Tuhan, maka mereka pasti majemuk dan berganda. Mengapa? Karena, mereka pasti mempunyai satu unsur yang umum: sebagai penyebab (agent) yang pertama dan satu unsur untuk membedakan mereka satu sama lain, sifat mereka. Ini menyiratkan bahwa masing-masing akan mempunyai lebih dari satu atribut, yaitu satu atribut yang dipakai bersama dan atribut lainnya yang membedakan mereka. Hal ini setara dengan mengatakan bahwa mereka majemuk. Sekarang, yang majemuk itu memerlukan pemadu, yang menyiratkan bahwa penyebab itu mempunyai suatu penyebab. Yang tersebut kemudian bisa satu atau jamak. Jika satu itu adalah penyebab pertama satu-satunya; jika jamak, penyebab dari jamak itu adalah berganda, oleh karena itu, kita akan mempunyai suatu garis mundur pemadu-pemadu yang tak terbatas, dan yang tidak mungkin. Oleh karenanya Penyebab Pertama itu adalah bukan majemuk tetapi satu dan tidak seperti Ciptaan-Nya.[33]

Pendek kata Pencipta itu tidaklah banyak, melainkan Maha Esa, tidak terbilang. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi sejauh-jauhnya dari gambaran selain itu. Dia tidak menyerupai alam ciptaan, karena sifat banyak itu ada secara nyata pada setiap ciptaan (al-Khalq), dan sifat itu sama sekali tiada ada pada-Nya.

Dalam menekankan bahwa keesaan Tuhan tidak dapat disamakan dengan ciptaan-Nya, Al-Kindi menyatakan:

Yang esa sejati bukanya yang dapat dipahami, bukan suatu unsur, bukan suatu genus, bukan suatu species, bukan persona, bukan suatu differentia, bukan suatu Sifat, bukan suatu kejadian umum, bukan suatu gerakan, bukan jiwa, bukan pikiran, bukan suatu keseluruhan, bukan suatu bagian, bukan suatu jumlah, bukan suatu partikular, bukan suatu dalam hubungannya dengan yang lain, tetapi Yang Esa Mutlak, yang tak terpengaruh oleh kebergandaan. Ia tidaklah majemuk, tidaklah jamak, bukan yang dapat dimasukkan ke dalam konsep-konsep tersebut di atas, bukan pula yang namanya dapat dianggap berasal dari atribut-atribut tersebut di atas manapun..... oleh karena itu, Yang Esa sejati itu adalah niskala tak berbentuk, tak berukuran dan tak ada hubungannya. Dia tidak dapat digambarkan dengan sesuatu uraian yang dapat diterapkan terhadap apa yang dapat dipahami. Dia tanpa genus, atau differentia, atau kepribadian, atau sifat, atau kejadian umum, atau gerakan; Dia tidak dapat dilukiskan

oleh sesuatu sifat kecuali keesaan. Dia adalah murni dan keesaan mutlak. Saya tidak mengartikan apapun kecuali keesaan, dan setiap keesaan lainnya yang hanya dalam kata-kata, kecuali keesaan-Nya, adalah jamak..... Yang Esa adalah satu esensi, tidak pernah berganda, tidak pernah dapat terbagi dengan cara apapun mengenai dirinya, atau mengenai yang lain. Dia bukannya waktu atau tempat, Dia juga bukannya suatu badan atau suatu predikat, atau suatu keseluruhan atau suatu bagian, atau suatu substansi, atau suatu kejadian.[34]

Dari kategori-kategori yang dipaparkan oleh Al-Kindi ini menampakkan kesamaannya dengan konsep aliran Mu'tazilah, bahwa sifat-sifat Tuhan sama dengan Esensi-Nya. Mereka menolak sifat-sifat positif apapun atas dasar bahwa hal itu akan meniadakan ke Esaan Tuhan.

Di sini tampak bahwa Tuhan adalah transendental, di atas dan di luar jangkauan kemampuan akal manusia.

Manusia hanya dapat mencoba untuk mengetahui apa yang bukan Dia itu, tetapi tidak pernah tahu apa Dia itu. Sebab Tuhan bukan merupakan pernyataan-pernyataan dari kategori tersebut dan tidak dapat digambarkan dengan segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan akal pikiran. Dan juga dari pemaparan konsep tersebut menampakkan adanya pertentangan dengan konsep Islam sendiri yang disebutkan bahwa Tuhan Maha Pemelihara. Sementara Al-Kindi menyebutkan bahwa Tuhan adalah keesaan belaka, Tuhan terpisah dari semua wujud yang diciptakan.

Namun demikian Al-Kindi juga banyak menyebutkan adanya perhatian Tuhan terdapat dunia, yang menunjukkan Sifat-sifat Tuhan yang lain, Sifat-sifat yang lain itu adalah sebagai "Yang Maha Tahu, Yang Maha Kuasa, Yang Hidup dan seterusnya".

Yang Maha Tahu artinya Yang Maha Mengetahui, Tuhan sebagai Pencipta segala sesuatu, maka Tuhan pasti pula mengetahui segala sesuatu itu. Tuhan mengetahui manfaat dan tujuan segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya. Karena Tuhan disebutkan sebagai Maha Tahu, maka dapat dipahami bahwa Tuhan mengetahui baik masalah-masalah kecil maupun masalah-masalah besar.

Yang Maha Berkuasa dan Maha Hidup. Berkuasa dalam arti Tuhan dapat merobah atau meniadakan segala sesuatu sesuai dengan kemauan-Nya. Dengan mempunyai Sifat Maha Berkuasa, tentu Tuhan itu wajib hidup, Hidup bagi Tuhan dalam arti Dia tidak terkena mati.

Al-Kindi juga menyebut Tuhan sebagai "Yang Pengasih", Yang Pemurah, Yang Penyayang". Tuhan adalah Pengasih yang penuh belas dan iba. Atribut-atribut esensialnya tidak bertentangan dengan atribut-atribut kesempurnaan-Nya. Semuanya itu terpadu dalam suatu keesaan yang selaras, keesaan yang berbeda, tak dapat diketahui dan yang pada hakekatnya tunggal. Tuhan nampak meresap ke seluruh alam semesta serta menopangnya seperti halnya jiwa menopang raga, meliputi segala sesuatu dengan tangan selalu terbuka sebagai Bapak nan Penyayang, meskipun kita tidak dapat berharap mengetahui esensiNya.[35]

Dari pemikiran Ketuhanan Al-Kindi sebagaimana tersebut di atas ini, tampak bahwa Tuhan tidaklah *transedental* semata yang jauh berada di luar jangkauan manusia, tetapi Tuhan juga *immanent,* berada dalam alam.

V. PERANAN DAN FUNGSI AGAMA DALAM FILSAFAT KETUHANAN AL-KINDI

Dalam mengemukakan pendapatnya Al-Kindi menekankan penggunaan akal, tetapi akal itu harus diuji kebenarannya dengan ajaran agama. Agamalah sebagai dasar terakhir untuk mencapai kebenaran. Prinsip berpikir Al-Kindi yang berdasarkan agama ini dapat terlihat atau dijumpai dari setiap ajarannya.

Sebagai pengikut rasionalis, Al-Kindi tidak semata-mata mempergunakan akal, pertanyaan apakah setiap tanggapan pikiran terjamin kepastiannya atau kebenarannya? Al-Kindi menjawab: "Tidak! justru di situ diperlukan suatu alat berpikir yang menjamin untuk tidak terjerumus dalam kekeliruan yakni: *Mura'atul – Zihnil Khata".*[36]

Mengenai nisbat akal terhadap wahyu: "..... Al-Kindi sependapat dengan Mu'tazilah yang mengatakan, bahwa Al-Qur'an lebih dapat diyakini kebenarannya dari kebenaran Filsafat".[37]

Oleh karena itu, Al-Kindi di dalam membahas soal Tuhan dan Sifat-sifat-Nya, ia tidak meninggalkan ajaran prinsip yang telah ditetapkan oleh agama Islam, yaitu ke-Esaan-Nya yang mutlak. Sebagaimana termaktub di dalam As-Shamdaniyah bahwasanya Allah telah berfirman: Katakanlah (Hai Muhammad) Dialah Allah-Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada apapun yang setara dengan-Nya. Walaupun di dalam Qur'an terdapat sifat-sifat tasbih (menyerupakan) seperti ayat-ayat yang menyebut istiwa (bertakhta) dan Yad (tangan). Namun Allah menegaskan dalam firman-Nya: Tak ada apapun yang menyerupai-Nya (laisa kamitslihi syai-un) dan Allah adalah Maha Tinggi, yakni lebih luhur dan lebih tinggi dari seluruh alam.

Dari titik tolak ini, Al-Kindi berusaha mengkorporasikan bahan-bahan dari filosof lain, mengambil bagian-bagiannya untuk membangun suatu sistim filsafat sendiri. Unsur-unsur yang berasal dari luar diuji kebenarannya dengan logika dan disesuaikan dengan ajaran Agama. Jika sudah diyakini kebenaranNya menurut logika dan sesuai dengan ajaran agama, maka dianggap benar. Sebaliknya jika bertentangan dengan kebenaran logika dan bertentangan dengan ajaran agama, maka unsur-unsur itu ditolak. Dengan menempuh jalan ini nampak Al-Kindi berusaha untuk menyesuaikan ajaran filsafat dengan ajaran agama. Dengan jalan ini pula Al-Kindi membentuk sistim filsafat sendiri.

Sebagaimana konsep Aristoteles tentang Tuhan yang mengatakan bahwa Tuhan sebagai "Penggerak Yang Tidak Bergerak", yakni Sebab Perta-

ma bagi gerak bagi seluruh alam wujud. Tetapi gerakan ini adalah dari sesuatu "ada" yang lain, melalui gerakan atau pembentukan ataupun *emanasi*. Dan gerakan itu hanya satu kali saja, oleh karena itu alam ini qodim. Bertolak dari pemikiran tersebut dengan bersandarkan ajaran agama dan ukuran logika yang benar, Al-Kindi tidak sependapat dengan pemikiran Aristoteles. Dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah Pencipta segala wujud, mencipta dari tiada sesuatu apapun, termasuk gerak itu sendiri. Dan gerakan ini tergantung kemauan-Nya beberapa kali akan digerakkan, oleh karena itu alam ini tidak abadi, karena alam itu diciptakan dan setiap ciptaan pasti musnah, tidak abadi.[38]

Dari ungkapan tersebut di atas Al-Kindi menampakkan peranan dan fungsi agama Islam terhadap pembahasan ketuhanan, karena teori Islam memisahkan Allah dari alam. Islam mengajarkan pengertian dasar bahwa alam diciptakan dari ketiadaan. Pada mulanya alam tidak ada, kemudian menjadi ada atas kehendak dan perintah Allah. Ini ditegaskan dalam firmanNya: "Bila Allah menghendaki sesuatu, Dia hanya berfirman kepadanya 'Jadilah, maka terjadilah'. Oleh karena itu semua para ahli ilmu kalam berpendapat bulat, bahwa Allah adalah Al-Khaliq atau Maha Pencipta.

Juga di dalam pembahasan keesaan Tuhan, Al-Kindi tetap berlandaskan kepada Tauhid Islam.

Demikianlah pemikiran ketuhanan Al-Kindi yang bersandar pada ajaran Islam mengenai keesaan Tuhan, mengenai penciptaan dari ketiadaan (ibda'), mengenai tiada abadinya semua wujud ciptaan. Diangkat pula bukti-bukti adanya Tuhan, Sifat-sifat Tuhan yang dikatakan bahwa Tuhan bukan jenis, bukan macam, bukan yang membawa, bukan yang dibawa dan bukan pula sifat-sifat lainnya yang serba negatif.

Semuanya terlihat bahwa ajaran agama (Islam) memegang peranan penting di seluruh pemikiran Al-Kindi. Sebagaimana dikatakan oleh Dhahiruddin Al-Baihaqi: "Bahwa Al-Kindi telah memadukan antara pokok-pokok syara' dengan pokok-pokok ratio dalam sebagian karangan-karangannya".[39] Dan dari segi ini pula Al-Kindi banyak memberikan sumbangannya terhadap pemikiran Islam.

VI. KESIMPULAN

1. Pemikiran Ke-Tuhanan Al-Kindi masih dalam batas-batas ajaran Islam, walaupun ada pengaruh fikiran dan filsafat (Yunani).
2. Pengertian Tuhan menurut Al-Kindi adalah: "sebab pertama" atau di mana wujudNya bukan karena sebab lain. Tuhan adalah Zat Yang Menciptakan, bukan diciptakan. menciptakan segala sesuatu dari tiada. Ia Zat yang menyempurnakan bukan disempurnakan. Ia tidak mempunyai hakekat dalam arti aniah maupun mahiah.
3. Dalam membuktikan adanya Tuhan mempergunakan:
   1) Dalil kosmologi yang meliputi: bahwa alam semesta diciptakan da-

lam waktu, keanekaragaman dan keragaman dalam wujud, sesuatu itu tidak dapat menjadi sebab wujudnya sendiri, analogi di antara makrokosmos dan mikrokosmos.

2) Teleologis; hanya dapat dibuktikan melalui kerapian alam.

4. Dalam membuktikan Keesaan Tuhan, didasarkan kepada Al-Qur'an Surat Ash-Shamdaniyyah sebagaimana Mutakallimin (Mu'tazilah) dan Keesaan Tuhan tidak bisa disifati dengan apa yang ada dalam fikiran. Tuhan adalah Keesaan belaka, bukan benda, bukan forma, bukan genus, bukan species, tidak bertubuh, tidak bergerak. Tetapi dinyatakan juga bahwa Tuhan adalah "Yang Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Pengasih, Penyayang". Di sini nampak ada pertentangan dalam pemikiran Al-Kindi, tetapi tidak didapati komentar dalam hal itu.

CATATAN KAKI

[1]Harun Nasution, *Filsafah dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 14.

Cf. Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), hal. 65.

[2]A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hal. 81.

[3]Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam,* Terjemah: Sutarji Caulzoum Bakhri, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 54.

[4]*Ibid,* hal. 42–43.

[5]A. Hanafi, *Op Cit,* hal. 84.

[6]George N. Atiyah, *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim,* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hal. 42.

[7]*Ibid,* hal. 43.

[8]Oemar Amin Hoesein, *Op.Cit,* hal. 75.

[9]George N. Atiyah, *Op.Cit,* hal. 46.

[10]Ahmad Fuad Al Ahwani, *Op.Cit,* hal. 54–55.

[11]*Ibid,* hal, 102.

[12]A. Hanafi, *Op.Cit,* hal. 86.

[13]George N. Atiyah, *Op.Cit,* hal. 47.

[14]*Ibid,* hal. 49.

[15]*Ibid,* hal. 50–51.

[16]*Ibid,* hal. 52.

[17]Nor Cholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 94.

[18]Harun Nasution, *Op.Cit,* hal. 16.

[19]A. Hanafi, *Op.Cit,* hal. 86.

[20]Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Sala: Ramadhani, 1982), hal. 42.

[21]George N. Atiyah, *Op.Cit*, hal. 55.

[22]A. Hanafi, *Theologi Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1962), hal. 64.

[23]George N. Atiyah, *Loc.Cit.*

[24]Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 307.

[25]George N. Atiyah, *Op.Cit*, hal. 56.

[26]*Ibid*, hal. 57–58.

[27]M.M. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, Terjemahan Dr. Fuad Fakhruddin, (Bandung: CV Diponegoro, 1970), hal. 101.

[28]A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, *Op.Cit*, hal. 85.

[29]George N. Atiyah, *Loc.Cit.*

[30]Roger Grudy, *Promosses De L'Islam*, Terjemahan H.M. Rosyidi, "Janji-janji Islam", (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 150.

[31]A. Hanafi, *Op.Cit*, hal. 86.

[32]Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Op.Cit*, hal. 102.

[33]George N. Atiyah, *Op.Cit*, hal. 62.

[34]*Ibid*, hal. 64.

[35]*Ibid*, hal. 65.

[36]Joesoef Sou'yb, *Epistimologi dalam Filsafat Al-Kindi*, Majalah Harmoni, no. 174, Th. IX, 15–2–1979, Jakarta: 1979, hal. 14.

[37]Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Scholastik Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Tintamas, 1973), hal. 32.

[38]George N. Atiyah, *Op.Cit*, hal. 50.

[39]Muhammad Yusuf Musa, *Bainaddin wa al Falsafah fi al Ra'yi Ibn Rusyd wa Falsafati al Ashril Washith*, Cet. II, (Mesir: Darul Fikri, 1968), hal. 49.